

BAB 3 MENYUSUN INSTRUMEN PENELITIAN

Setelah fase menyusun proposal selesai dilakukan, maka perlu menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan perangkat penelitian untuk memastikan berjalannya proses pengumpulan dan pengolahan, dan analisis data. Dalam konteks tersebut, bagian ini akan menyajikan bagaimana menyusun instrumen penelitian yang sinkron dan operasional dengan proposal yang telah anda buat. Misalnya, bagaimana metode penelitian yang memuat teknik pengumpulan data diturunkan menjadi perangkat yang memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan proposal.

A. PEMETAAN KEBUTUHAN DATA

Langkah awal dalam menyusun instrumen penelitian adalah membuat pemetaan kebutuhan setiap jenis data sesuai dengan proposal penelitian. Guna menemukenali jenis data apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka hal itu dapat dicek di proposal pada bagian metode penelitian terkait dengan teknik pengumpulan data. Sebagaimana disampaikan pada Bab 2, secara umum terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut tentu memiliki bentuk, teknik pengumpulan, dan hasil masing-masing. Oleh karena itu, setiap peneliti perlu mencermati secara mendetail jenis dan bentuk data yang dibutuhkan sehingga dapat menetapkan teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data.

Seiring dengan sumber data yang akan dicari, dalam sebuah penelitian, akan lebih baik jika anda mengkombinasikan sejumlah teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, teknik dokumenter yakni pengumpulan data resmi maupun pribadi, maupun metode dengan bahan visual seperti fotografi maupun video. Pengkombinasian teknik pengumpulan data ini diperlukan untuk mendapatkan data menyeluruh terkait dengan tema penelitian sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian secara substansial. Masing-masing teknik pengumpulan data tentunya memiliki instrumen baik instrumen pengumpulan data maupun instrumen pengolahan data sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.1. dibawah ini.

Tabel 3.1. Jenis, Teknik dan Instrumen Pengumpulan & Pengolahan Data

No	Jenis Data/ Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data	Instrumen pengolahan
1	Data Primer			
	Keterangan/ujaran Narasumber	Wawancara mendalam/terstruktur/ tidak terstruktur	- Panduan wawancara - Daftar Narasumber	Ringkasan wawancara
		Focus Group Discussion	Panduan FGD	Prosiding FGD

	Pengamatan Lapangan	Observasi/Observasi partisipan	Catatan Lapangan	Catatan Hasil Pengamatan yang diperkuat dengan Infografis
			Bahan Visual (Foto & Video)	
2	Data Sekunder			
	Dokumen Tertulis: - Data Statistik - Arsip Publik - Arsip Pribadi	Teknik Dokumentasi	Check list perolehan	Tabel, Chart, diagram, kuadran Infografis (kronologi, dll)
	Dokumen Visual - Arsip berupa Foto & video	Teknik Bahan Visual	Check list perolehan	Foto & Video

B. PENGUMPULAN & PENGOLAHAN DATA PRIMER

Data primer adalah data otentik diperoleh dari sumber pertama. Ada dua jenis data primer: *Pertama*, data berupa ujaran/keterangan narasumber. Data ini diperoleh saat anda sebagai peneliti turun ke lapangan untuk mencari keterangan dari narasumber. Keterangan narasumber didapatkan dengan cara mewawancarai narasumber atau melakukan focus group discussion yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah narasumber dan menggali data dengan mengajak para narasumber tersebut mendiskusikan topik penelitian secara terpandu. Namun dari panduan/modul ini hanya akan dibahas cara menyusun instrumen wawancara saja. *Kedua*, data berupa hasil pengamatan langsung di lapangan. Data ini diperoleh saat anda sebagai peneliti turun ke lapangan untuk dan mengamati situasi/keadaan/ peristiwa di lapangan secara langsung. Hasil pengamatan didapatkan dengan melakukan pencatatan pengamatan maupun jika memungkinkan merekamnya dengan perangkat foto dan video.

B.1. Pengumpulan & Pengolahan Data Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dan informan, dengan atau tanpa panduan wawancara. Dalam teknik wawancara peneliti juga sebaiknya mempersiapkan panduan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian. Namun penggunaan panduan wawancara ini, bersifat fleksibel dalam pelaksanaan di lapangan. Selain itu, pertanyaan yang ada masih mungkin untuk dikembangkan sejauh memiliki relevansi dengan tema penulisan dalam penelitian yang anda lakukan. Untuk mengembangkan wawancara, peneliti dapat menggunakan teknik *snowball* yang dimulai dari informan kunci/*key informan* dan berdasar keterangan informan tersebut akan dikembangkan ke informan lain. Setelah melakukan wawancara, dilakukan pencatatan.

a. Menyusun Pertanyaan Wawancara/interview guide

Menyusun daftar pertanyaan merupakan kunci keberhasilan suatu wawancara. Daftar pertanyaan biasanya memuat pokok-pokok persoalan yang ingin digali dan diungkap dari narasumber. Oleh karena itu, daftar pertanyaan menjadi perangkat yang menentukan dalam mengumpulkan data berupa keterangan, kesaksian, ujaran, atau pendapat narasumber. Jika daftar pertanyaan dibuat serampangan, bisa jadi hasil wawancara tidak bisa menjadi data yang berguna bagi penelitian Anda. Ada beberapa hal yang perlu Anda perhatikan untuk menjadi pedoman dalam menyusun pertanyaan:

1. Susunlah kalimat pertanyaan yang mewakili kebutuhan dari desain riset anda. Hal ini diturunkan dari konsep-konsep, variabel-variabel, atau back ground informasi/informasi latar yang dibutuhkan
2. Susun pertanyaan menggunakan kalimat yang efektif (singkat, padat, dan jelas, tidak bertele-tele) sehingga mudah dipahami narasumber. Buat pertanyaan yang tidak menimbulkan salah interpretasi dan bermakna ganda.
3. Gunakan pertanyaan terbuka yang memancing narasumber untuk bercerita. Hindari pertanyaan tertutup yang jawabannya, ya atau tidak. Sebaiknya tidak mengawali pertanyaan dengan kata apakah, karena cenderung menggiring narasumber menjawab singkat dan tertutup.
4. Hindari penggunaan istilah atau bahasa yang sulit dimengerti oleh narasumber. Gunakan istilah atau bahasa yang lazim dan sudah diketahui maknanya secara umum. Jika dari istilah atau bahasa tersebut, ada padanan bahasa Indonesianya, maka gunakanlah.
5. Jika ingin menggali data-data numerik (angka dan data statistik), maka buatlah ringkas mungkin dan dapat dipahami oleh narasumber.
6. Buat pertanyaan yang relevan kepada narasumber sesuai dengan kapasitas/ kompetensinya dan hindari pertanyaan yang keluar dari fokus masalah yang akan digali. Buatlah pertanyaan yang tidak mudah diprediksi oleh narasumber, sehingga jawaban narasumber tidak datar dan standart.
7. Susun pertanyaan dengan susunan yang logis, tidak hanya antara pertanyaan yang satu dengan pertanyaan yang lain, tapi juga antara pertanyaan dengan jawaban narasumber.

Berikut ini adalah contoh interview guide/ atau panduan wawancara yang memuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan dengan contoh kasus **Hybrid Institution Sebagai Enabling Factor Ekosistem Inovasi (Studi Kasus BUM Desa X, Desa Y Sebagai BUM Desa berbasis IPTEK).**

Ringkasan Kasus

Kajian ini akan menguji pengaruh kelembagaan ekonomi desa terhadap tumbuhnya inovasi bagi penguatan ekonomi desa. Secara spesifik, kajian ini fokus pada upaya menguji daya kelembagaan BUM Desa sebagai *hibryd institution* bagi tumbuhnya inovasi sosial ekonomi dalam pengembangan desa wisata. Studi-studi terdahulu tentang pertautan kelembagaan ekonomi dan inovasi justru menunjukkan bahwa faktor inovasi menjadi kunci bagi penguatan kelembagaan ekonomi. Studi ini justru berangkat dari *standing point* berpunggungan dengan sejumlah studi terdahulu. Kajian ini hendak menempatkan kelembagaan ekonomi justru menjadi faktor yang menentukan keberhasilan (atau kegagalan) bertumbuhnya ekosistem inovasi yang kondusif. Ringkasnya, kajian ini akan menguji kelembagaan BUM Desa sebagai *enabling factor* bagi ekosistem inovasi-inovasi desa. Mandat sebagai wadah kelembagaan ekonomi desa telah menempatkan BUM Desa sebagai pelaku sentral dan strategis bagi pencapaian upaya kemandirian Desa. Sebagai pilar utama penggerak ekonomi Desa, BUM Desa yang secara kelembagaan merupakan *hybrid institution* memiliki sejumlah keunggulan dalam mencapai misi tersebut. Desain sebagai *hybrid institution* yang melekat pada BUM Desa meyajikan sejumlah peluang berupa keunggulan kelembagaan yang dapat didayagunakan untuk mengatasi limitasi pengembangan *creative capital* dan *creative space* yang berkontribusi bagi penguatan ekonomi desa. Secara teoritis-normatif, argumen ini menantang sejumlah pendekatan ekonomi kelembagaan mainstream yang selama ini menatap pesimistik terhadap usaha pemberdayaan ekonomi desa

Tabel.3.2. Contoh Interview Guide

No.	Tema	Aspek	Pertanyaan
1.	BUM Desa (Hybrid Institution)	Prakarsa Lokal Pendirian BUM Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah BUM Desa lahir dari prakarsa lokal (warga dan pemerintah desa) atau karena stimulan kebijakan pemerintah? 2. Kondisi Apa yang mendasari munculnya gagasan tentang pendirian BUM Desa? 3. Mengapa Pendirian BUM Desa dinilai penting? 4. Bagaimana gagasan tentang pendirian BUM Desa direalisasikan? 5. Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan prakarsa pendirian BUM Desa? 6. Apa peluang dan kekuatan yang dimiliki dalam mewujudkan prakarsa pendirian BUM Desa? 7. Apa pertimbangan memilih bidang usaha yang digeluti BUM Desa khususnya sektor pariwisata?
		Dukungan Regulasi Negara tentang BUM Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana peraturan pemerintah turut memberikan ruang bagi pendirian BUM Desa? 2. Sejauh mana peraturan/ kebijakan pemerintah turut membentuk perkembangan BUM Desa? 3. Apakah terdapat program dari pemerintah untuk mengembangkan BUM Desa? (misalnya dalam bentuk pendampingan, pelatihan, pembentukan forum, dll)
2	Kapasitas BUM Desa mengkonsolidasikan resource untuk menumbuhkan ekosistem inovasi (penghambat, penghambat, dan modalitas yang dimiliki)	1. Kepemimpinan dalam melahirkan inovasi (Tipe kepemimpinan inovatif: terbuka-tertutup, setter-follower, dsb).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepemimpinan BUM Desa memberi ruang bagi prakarsa pelakunya? Apa bentuknya? 2. Bagaimana respon kepemimpinan BUM Desa terhadap hal atau perkembangan baru? 3. Apakah kepemimpinan di BUM Desa mendorong inovasi yang sama sekali baru? 4. Bagaimana kepemimpinan di BUM Desa mengelola resiko terhadap hal-hal baru?
		2. Dukungan Sistem sosial budaya dalam mempercepat lahirnya inovasi (terbuka-tertutup, cepat-lambat).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana masyarakat merespon perubahan atau perkembangan terhadap hal-hal baru? 2. Seberapa adaptif terhadap hal-hal baru? 3. Nilai-nilai apa yang membuat masyarakat cepat/lambat menerima hal-hal baru? 4. Adakah budaya apresiasi terhadap hal-hal baru?
		3. Adaptasi sistem etika dan etos kerja untuk mendorong inovasi (lambat-cepat, terbuka-tertutup)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah BUM Desa memiliki code of conduct dan code of ethic dalam pengelolaan usaha? 2. Apakah BUM Desa menerapkan sistem integritas tertentu? 3. Bagaimana hal-hal itu dapat bekerja? 4. Adakah resistensi dalam implementasi hal-hal tersebut? Jika ada, dalam bentuk apa dan bagaimana pengelola BUM Desa meresponnya? 5. Bagaimana peran dan kontribusi pelaku/kelompok bisnis dalam mendorong adaptasi etika?
		4. Kualitas pendidikan mendorong pendayagunaan modal kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa besar komitmen BUM Des mengembangkan SDM? Dalam bentuk apa dan bagaimana? 2. Bagaimana penguatan SDM berdampak pada pengembangan modal kreatif? Dalam bentuk apa dan bagaimana? 3. Bagaimana cara BUM Desa membangun jejaring pengetahuan dan keahlian kolaboratif dengan komunitas akademik? 4. Jika ada, Apa saja inovasi yang dihasilkan dari kolaborasi tersebut? Sentuhan apa yang diberikan oleh

			komunitas akademik (manajemen, produk, metode, dll?)
		5.Kemampuan penggalan pendanaan dalam menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan hasil-hasil inovasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa besar komitmen BUM Desa dalam mendanai proyek-proyek inovatif? dalam bentuk apa dan bagaimana? 2. Apakah penguatan pendanaan berdampak pada penciptaan, pengembangan dan pemanfaatan inovasi yang dihasilkan? 3. Bagaimana cara BUM Desa menggali pendanaan di luar anggaran BUM Desa dalam mengembangkan inovasi? 4. Jika ada, apa saja proyek-proyek inovatif BUM Desa yang didanai oleh kelompok bisnis? Bagaimana keberlanjutannya dan apa dampaknya?
		6.Dukungan Kebijakan dalam mendorong inovasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat kebijakan di level BUM desa yang mendorong lahirnya inovasi? 2. Dalam bentuk apa dan bagaimana kebijakan tersebut bekerja? 3. Seberapa jauh memberikan ruang dan dampak bagi lahirnya inovasi?
3	Kontribusi stakeholder dalam menumbuhkan inovasi (pemerintah, bisnis, komunitas akademik) melalui BUM Desa	Peran Pemerintah dalam memperkuat ekosistem inovasi (regulasi, program, pendanaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar komitmen pemerintah daerah dalam mengembangkan inovasi? 2. Dalam bentuk apa (regulasi, program, pendanaan)? 3. Apa dampak yang dihasilkan?
		Peran Bisnis dalam memperkuat ekosistem inovasi (pendanaan dalam menghasikan, mengembangkan dan memanfaatkan hasil-hasil inovasi; memperkuat etika dan etos kerja)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar komitmen kelompok bisnis dalam mengembangkan inovasi? 2. Dalam bentuk apa (pendanaan, mendorong etika dan etos kerja)? 3. Apa dampak yang dihasilkan?
		Peran Komunitas akademik dalam memperkuat sistem inovasi (sentuhan dalam memperkuat modal kreatif dengan pemanfaatan hasil-hasil penelitian dan pengabdian).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar komitmen komunitas akademik dalam mengembangkan inovasi? 2. Dalam bentuk apa (sentuhan dalam memperkuat modal kreatif dengan pemanfaatan hasil-hasil penelitian dan pengabdian)? 3. Apa dampak yang dihasilkan?

b. Menyusun Daftar Informan

Setelah anda menyusun daftar pertanyaan anda perlu memetakan informan yang akan anda wawancara. Cara menyusun daftar informan dapat dilakukan dengan menggunakan model stake holder. Model stake holder dilakukan dengan memasukkan kategori pihak-pihak yang terlibat dalam pokok persoalan yang sedang anda teliti. Misalnya sesuai dengan contoh diatas setidaknya ada yang terlibat:

- Pemerintah Desa
- Pengurus BUM Desa
- Lembaga Desa
- Pelaku usaha di lokasi wisata
- Supra Desa (pelaku dari luar desa)

Dari daftar pihak yang terlibat kembangkanlah dengan rincinya lebih jauh lagi. Bayangkan pada masing-masing kategori siapa saja pihak yang dinilai memiliki kapasitas dan kompeten memberikan informasi yang Anda butuhkan. Bisa jadi, justru calon informan orang biasa namun memiliki kekayaan informasi justru menjadi informan kunci. Jadi tidak harus tokoh atau Lengkapi daftar tersebut dengan kolom nama dan nomor kontak/HP. jika anda telah mendapatkan informasi/kotak awal dan nomor HP masing-masing calon narasumber segera isikan . Berikut ini Contoh daftar informan yang dilengkapi dengan kategori stake holder.

Tabel 3.3. Contoh Daftar Informan

	Posisi	Nama	HP
	Pemerintah Desa		
1	Kepala Desa		
2	Perangkat Desa (Carik, Kaur, Kasi yang relevan)		
3	BPD (Ketua atau anggota)		
	Pengurus BUM Desa		
1	Pengurus BUM Desa		
2	Pengelola Unit Usaha Wisata BUM Desa		
3	Pengawas BUM Desa		
4	Paguyuban Pekerja di Lokasi wisata		
	Lembaga Desa		
1	Pokdarwis		
2	Ketua Pemuda		
3	Ketua PKK		
	Pelaku Usaha lokal (UMKM) sektor wisata		
1	Paguyuban Pedagang di lokasi wisata		
2	Operator obyek Wisata		
3	Pelaku bisnis parkir obyek wisata		
4	Pelaku bisnis sewa di objek wisata		
	Supra Desa		
1	Dinas Pariwisata		
2	Pelaku Bisnis Wisata luar Desa		
3	Pelaku CSR		
4	Perguruan Tinggi		

c. Mengolah Data Wawancara dengan Membuat Ringkasan Wawancara

Saat anda selesai menyusun daftar pertanyaan, anda perlu menyusun form ringkasan wawancara yang disiapkan untuk mengolah data hasil wawancara. Form ringkasan wawancara merupakan narasi ringkas yang memuat tentang sub-sub pokok bahasan yang disampaikan oleh satu narasumber. Form ringkasan wawancara akan memudahkan anda mengelompokkan data sejenis dari beragam informan dan menarik data tersebut sebagai bahan baku analisis penelitian anda. Dalam form tersebut terbagi kamar-kamar data sesuai dengan sub pokok bahasan yang termuat dalam daftar pertanyaan.

Setelah anda selesai wawancara, anda wajib membuat ringkasan wawancara setiap narasumber. Terkadang dalam menjawab pertanyaan Anda, jawaban narasumber acapkali tidak runtut atau melompat-lompat. Tugas anda sebagai peneliti mengelompokkan jawaban narasumber ke dalam kamar yang tepat dan mensistematiskan dengan mengurutkan jawaban narasumber. Setelah anda mengelompokkan seluruh hasil wawancara, Anda mulai menarasikan hasil wawancara hingga membentuk bangunan cerita yang utuh. Sebagai contohnya berikut ini merupakan contoh form ringkasan wawancara:

Tabel 3.4. Contoh Form Ringkasan Wawancara

IDENTITAS PENELITI		
Nama Pewawancara	:	
Tanggal & waktu	:	Jum'at, 23 Februari 2018, 11:00 WIB
Tempat wawancara	:	Kantor Desa Y
Daerah Penelitian	:	Kabupaten X

IDENTITAS & LATAR BELAKANG NARASUMBER					
Nama narasumber	:	Praptono			
Jenis narasumber (<i>tandai yang relevan</i>)	:	Perangkat desa	Pengelola BUM Desa	Pelaku usaha lokal dan Pokdarwis	Tokoh Masyarakat Lainya
Umur	:				
Jenis kelamin	:	Laki-laki		Perempuan	
Umur	:				
Alamat	:	Desa Y			
Pekerjaan/ profesi	:				

Tuliskan secara **DESKRIPTIF** temuan di lapangan. Penggalian data dan informasi difokuskan pada upaya **PENEMUAN FAKTA (FACT FINDING)**.

<p>A.1. Prakarsa Lokal Pendirian BUM Desa (Sejarah, Masalah, Tantangan, serta Modal/Potensi yang dimiliki)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pendirian BUM Desa narasumber mendapatkan ide dari PP 72 tahun 2005 bahwa setiap desa bisa mendirikan BUM Desa. Berawal dari inilah pemerintah desa melihat peluang bahwa BUM Desa merupakan kesempatan desa untuk berbisnis. Serta dapat mengelola aset-aset desa yang ada di desa Y. Dalam pendirian BUM desa narasumber menceritakan juga mendapatkan tantangan berupa pemahaman masyarakat masih awam dengan adanya BUM desa ini. Masyarakat belum terbiasa dengan adanya BUM desa namun ini bukan membuat surut semangat narasumber untuk membentuk BUM Desa. Berjalannya waktu dengan adanya unit-unit usaha seperti PAB, UED SP, dan Wisata Alam Sri Gethuk masyarakat mulai antusias apalagi di tiap-tiap dusun diberikan dana pengembangan potensi di 11 pedukuhan yang ada di Desa Y. Selanjutnya narasumber juga mengatakan desa ini memiliki banyak potensi namun belum semua di kembangkan.
<p>A.2. Dukungan Regulasi/Kebijakan Negara(Pemerintah Nasional/Daerah) tentang BUM Desa</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Untuk dukungan regulasi narasumber mengatakan memang sudah ada, dan BUM Desa merasa terbantu, walaupun tidak semua regulasi diterapkan oleh BUM Desa.
<p>B.Kapasitas BUM Desa mengkonsolidasikan resource untuk Menumbuhkan inovasi (penghambat, penghambat, dan modalitas yang dimiliki)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber menjelaskan selama ini BUM desa belum mampu untuk mengkonsolidasi sumber daya yang ada sehingga belum adanya inovasi. Namun BUMdesa tidak menutup ruang bagi unit usaha untuk mengembangkan Inovasi.
<p>1.Kepemimpinan dalam melahirkan inovasi (Tipe kepemimpinan inovatif: terbuka-tertutup, setter-follower, risk taker-bukan)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Narasumber menjelaskan bahwa adanya ketidak sinambungan antara pengurus BUM desa dengan Kepala desa Y. Selain itu Kepala desa juga kurang berani untuk mengambil risiko untuk pengembangan potensi yang ada. Walaupun dari masing-masing unit usaha ada inisiatif untuk pengembangan namun tidak di tindak lanjuti oleh BUM DEsa sehingga hanya jalan sendiri-sendiri.
<p>2.Adaptasi sistem etika dan etos kerja untuk mendorong inovasi (lambat-cepat, terbuka-tertutup)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Dulu memang belum ada aturan tentang etika dalam mengelola kawasan wisata, namun sekarang sudah di buat AD/ART dan juga mengatur tentang jadwal keluar masuk kawasan, namun untuk kios-kios yang ada hanya sekedar konsensus antar pedagang yang ada. Dari CSR sendiri belum ada upaya edukasi untuk mengelola kawasan, hanya sekedar membuatakan fasilitas umum penunjang kawasan wisata.
<p>3.Dukungan Sistem sosial dalam mempercepat lahirnya inovasi (terbuka-tertutup,</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi sosial dari masyarakat disampaikan narasumber bahwa semua itu tergantung dari pribadi masing-masing ada yang cepat adapula yang lambat. Namun

<p>pada awalnya masyarakat sempat pesimis namun setelah kawasan wisata ini booming maka mereka antusias dan sempat terjadi perebutan dan akhirnya memunculkan kesepakatan untuk tiap tiap pedukuhan mendapatkan satu kios, tapi sekarang sudah tidak lagi.</p>
<p>4.Kualitas pendidikan mendorong pemanfaatan modal kreatif</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Untuk usaha mengedukasi para pelaku unit usaha di BUM desa Y semua di lakukan oleh masing-masing unit. Hal ini pernah dilakukan oleh unit wisata dengan beberapa kampus di jogja dan mengajak pengelola kawasan ke sebuah pusat perbelanjaan untuk mengamati pengelolaan foodcourt, sedangkan dari pihak BUM desa belum pernah untuk melakukan kegiatan seperti itu, jadi pengambilan keputusan dalam mendorong pemanfaatan modal kreatif langsung dari unit usaha itu sendiri.
<p>5.Kemampuan penggalian pendanaan dalam menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan hasil-hasil inovasi)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Dari unit wisata sendiri sudah mengajukan ke pemerintah desa namun memang respon dari pemerintah kurang sesuai dengan yang diharapkan, narasumber pun mengatakan untuk mendorong pengembangan unit mereka mengandalkan hutang dari bank dan hibah dari dana pemerintah daerah maupun pusat seperti Dana Keistimewaan.
<p>6.Dukungan Kebijakan dalam mendorong inovasi</p>
<p>C.Peran stakeholder dalam menumbuhkan inovasi (pemerintah, bisnis, komunitas akademik) melalui BUM Desa</p>
<p>1. Peran Pemerintah dalam memperkuat ekosistem inovasi (regulasi, program, pendanaan)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Dari pihak pemerintah memang sudah mengeluarkan regulasi tentang BUM Desa, namun untuk pengembangan semuanya bergantung dari masing-masing BUM Desa, begitu juga unit Usaha itu sendiri,
<p>2. Peran Bisnis dalam memperkuat ekosistem inovasi (pendanaan dalam menghasikan, mengembangkan dan memanfaatkan hasil-hasil inovasi; memperkuat etika dan etos kerja)</p>
<p>3. Peran Komunitas akademik dalam memperkuat sistem inovasi (sentuhan dalam memperkuat modal kreatif dengan pemanfaatan hasil-hasil penelitian dan pengabdian).</p>

B.2. Pengumpulan dan Pengolahan Data Pengamatan/Observasi

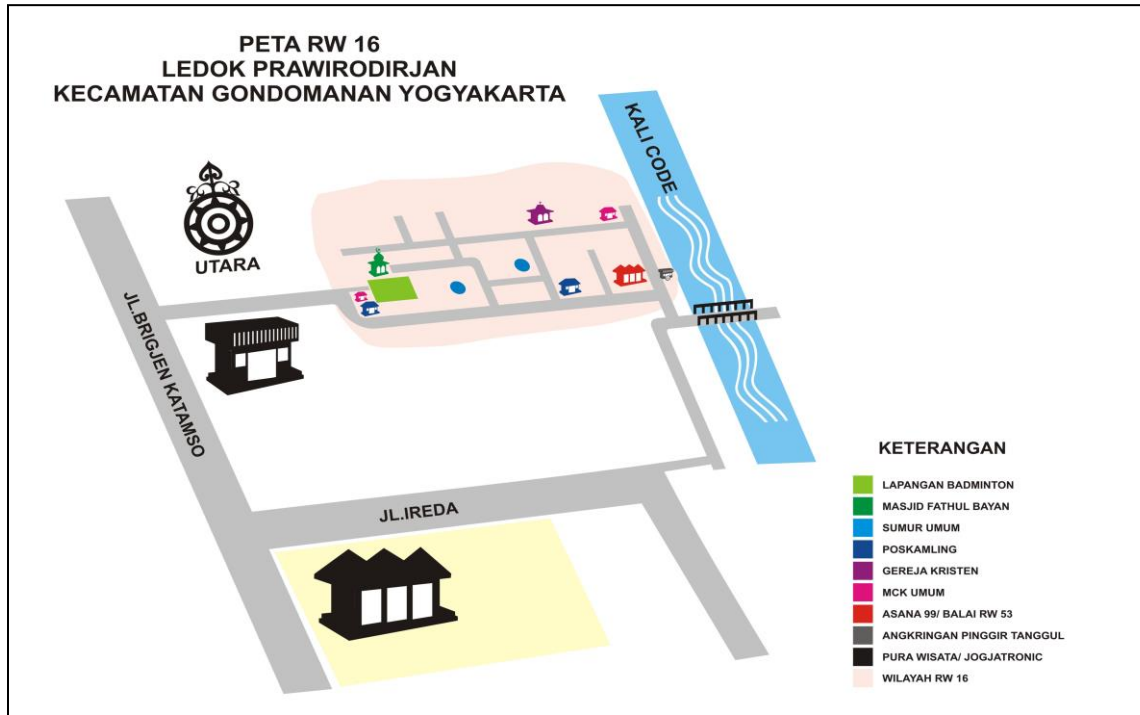
Teknik observasi digunakan mencari *insights* sampai ke akarnya, yang tidak hanya bersumber dari apa yang dikatakan informan, melainkan diperkaya pula dengan hasil pengamatan. Melalui observasi, anda dapat menangkap dimensi, warna dan *human touch* dari kehidupan warga yang diteliti dalam *setting* alamiahnya. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan warga, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan yang diamati. Dengan demikian, peneliti benar-benar menyelami kehidupan warga yang diteliti dan tidak jarang peneliti mengambil bagian dalam kehidupan warga.

Dalam melakukan pengamatan atau observasi tidak terdapat instrumen khusus untuk mengumpulkan data pengamatan. Anda sebagai peneliti hanya perlu mengasah **kepekaan** saat berada di lapangan. Aktifkan seluruh indra yang anda miliki dan amati dengan seksama untuk menemukan fenomena fenomena tersembunyi di balik apa yang anda amati. Jika ada hal yang menurut anda janggal, aneh, unik, anda dapat merekamnya dengan perangkat perekam seperti kamera baik kamera foto atau video. Anda dapat pula memanfaatkan kamera yang biasanya terdapat dalam perangkat telepon seluler anda. Jika tidak membawa perangkat tersebut cukup anda tuliskan dalam buku saku/buku tulis atau rekam baik-baik dalam ingatan anda.

Setelah melakukan pengamatan, anda perlu mengolah data tersebut dengan menuangkan hasil pengamatan dalam catatan lapangan. Buka kembali buku tulis atau buku saku anda dan baca kembali apa yang anda dapat kan di lapangan. Tonton pula foto atau video yang sempat anda rekam di lapangan. Kemudian, tuangkan seluruhnya dalam catatan hasil pengamatan. Dalam menuliskan hasil pengamatan lapangan anda perlu menggambarkan suasana, keadaan, peristiwa di lapangan secara detail dan mendalam. Kedalaman dan detail catatan pengamatan anda, akan membantu mengungkap fenomena tersembunyi dibalik peristiwa/keadaan yang sedang anda amati. Anda dapat pula memperkuat catatan hasil pengamatan berupa infografis (misal peta lokasi, kronologi peristiwa, dan sebagainya) sesuai dengan topik penelitian. Nantinya catatan lapangan tersebut berguna saat anda melakukan analisis.

Contoh Catatan Hasil Pengamatan

Kampung Prawirodirjan terletak di titik nol kilometer yang hanya berjarak tidak lebih satu kilometer dari Kraton Yogyakarta serta kawasan Malioboro sebagai jantung kota Yogyakarta. Kampung ini, dapat diakses dari sebuah gang di utara sebuah pusat perbelanjaan elektronik di jalan Brigjen Katamso. Pintu masuk kedua adalah dari Jalan Ireda di utara kawasan Taman Hiburan Rakyat (yang kini menjadi pura wisata) menuju ke timur. Untuk menuju kampung tersebut tentu, tentu saja hanya dapat diakses dengan kendaraan roda dua, dengan menyusuri bantaran kali hingga menemui Tanggul Kali Code. Kampung ini terletak tepat di utara Dam dan berada di sisi Barat Kali Code.



Seperti kampung pinggir sungai di kota-kota besar lainnya, sepintas daerah ledok Prawirodirjan tidak berbeda dengan kampung-kampung lainnya. Penuh sesak dengan bangunan rumah penduduk dan tak beraturan; padat penduduk; gang-gang dengan lebar 1 hingga 2 meter tanpa perindang dan hanya ada jajaran bunga pot yang tak memerlukan perawatan khusus; kali berwarna coklat serta sampah menjadi kesan jamak kampung-kampung pinggir kali. Kondisi tersebut membuat daerah ini sangat rawan ancaman banjir. Padatnya pemukiman membuat dampak banjir semakin meluas. Tercatat tiga kali banjir besar melanda kampung ini, yakni pada tahun 1968, tahun 1984 dan tahun 2010 lalu. Ancaman tersebut mengakibatkan warga hidup dalam siasat. Karung-karung pasir sebagai tanggul darurat, meninggalkan tanggul permanen, hingga menyiapkan posko evakuasi bagi warga yang terdampak banjir menjadi ekspresi siasat terhadap bencana yang dilakukan warga setempat.

Dalam sebuah rumah warga Ledok Prawirodirjan tidak hanya dihuni oleh satu keluarga, namun oleh dua hingga tiga keluarga. Situasi tersebut terjadi karena, mereka tidak mungkin lagi mencari tanah kosong untuk anak-anak mereka yang membangun keluarga baru. Dapat terjadi dalam satu rumah dihuni oleh keluarga dari tiga generasi. Banyak pula, generasi ketiga di kampung ini memilih untuk tinggal di luar kampung yang tak jauh dari kampung asal yakni Ledok Prawirodirjan atau merantau ke luar kota untuk mencari penghidupan baru. Meski tidak berdomisili di Ledok Prawirodirjan ini, banyak pula yang masih tercatat secara administratif sebagai warga di kampung ini.

Sesaknya bangunan di kampung tersebut, banyak membuat keluarga di Ledok Prawirodirjan tak dapat memenuhi kebutuhan sanitasi sendiri. Di kampung-kampung Ledok Code, kebutuhan tersebut dipenuhi dengan fasilitas MCK (mandi cuci kakus) umum yang dikelola pengurus kampung. Untuk dapat menggunakan fasilitas ini, pengguna harus membayar "jasa kebersihan" sebesar Rp 1000,-. Sebagian warga memanfaatkan sumur-sumur warga

yang sejak dulu difungsikan sebagai sumur umum. Saat pagi dan sore hari, di Kampung ini jamak terjadi antrian di MCK atau sumur-sumur umum. Pada saat-saat itulah, MCK dan sumur menjadi ruang publik yang begitu hiruk pikuk: gossip dan isu menemukan ruang perbincangan bagi warga Ledok Prawirodirjan. Tema-tema perbincangan seperti gosip kampung, persoalan keseharian, himpitan ekonomi, hingga politik menjadi komoditas yang dipertukarkan dalam ruang publik berupa MCK.

Sumber: disarikan dari karya tesis yang tidak dipublikasikan oleh Abisono (2011: 33-39).

C. PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA SEKUNDER

Data sekunder merupakan data baik data tertulis maupun data bahan visual. Data sekunder diperlukan untuk memperkuat data-data primer. Proses pencarian data sekunder dilakukan dengan teknik dokumenter. Ada beberapa pertimbangan terkait dengan penggunaan metode ini. *Pertama*, keunggulan metode ini adalah tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi pada masa lampau. *Kedua*, sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bentuk bahan yang terdokumentasi. Melalui dokumentasi data sekunder, akan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi pada hal-hal yang terjadi pada masa lampau maupun data olahan tertentu, seperti data statistik, yang dapat memberikan gambaran obyek penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengakses sumber-sumber data dokumenter bergantung pada jenis data dokumenter. Jika dokumen pribadi berupa arsip publik maupun arsip pribadi dan jika data visual berupa arsip visual seperti foto maupun video baik bersifat publik maupun pribadi. Data pribadi akan diakses melalui informan, sementara data resmi karena bersifat publik, dapat diakses langsung oleh peneliti pada otoritas yang berwenang dan media massa. Data sekunder baik berupa dokumen tertulis maupun bahan visual yang dicari adalah sebagai berikut:

C.1. Pengumpulan dan Pengolahan Data tertulis

Untuk mengumpulkan data sekunder berupa data tertulis maka anda sebagai peneliti perlu membuat rincian data yang dibutuhkan beserta check list perolehan datanya. Rincian data diperoleh dari proposal yang telah disusun dengan memperkirakan data apa yang sekiranya dapat memperkuat argumen yang dibutuhkan. Sebagai contoh anda sedang meneliti dengan topik tentang **Praktik Money Politics dalam Pilkada di Desa X**. Anda sebagai peneliti perlu menetapkan jenis data beserta rincian data yang dibutuhkan. Kemudian perkirakan data tersebut dapat anda dapatkan di dalam dokumen apa. Misalnya anda membutuhkan Data kepemiluan berupa jumlah perolehan suara partai pada pileg 2014 dan pileg 2019. Data tersebut tentunya bisa anda dapatkan dalam Dokumen yang dirilis oleh KPU sebagaimana tercantum dalam contoh. 3.5. Tabel Check List Perolehan Data Tertulis/Dokumen. Saat anda turun lapangan dan mendapatkan data tersebut berilah tanda (v) dan jika anda tidak mendapatkan data tersebut berilah tanda (-) atau tanda (x).

Tabel. 3.5. Contoh Check List Perolehan Data Tertulis

Jenis Data	Rincian Data	Dokumen	Perolehan
Data Demografi	Jumlah Penduduk	BPS/Profil Desa	√
	Penduduk berdasar Umur	BPS	√
	Penduduk berdasar Pekerjaan	BPS	√
	Indeks Pembangunan Manusia Daerah	BPS	x
	Gambaran kesejahteraan Penduduk	Profil Desa	√
Data Kepemiluan	Jumlah pemilih di lokasi penelitian	KPU	√
	Jumlah perolehan suara partai pada pileg 2014 & 2019	KPU	√
	Jumlah perolehan suara pilpres 2019	KPU	√
	Komposisi perolehan kursi	KPU	x
	Data Pelanggaran Pemilu	Bawaslu	√
	Data kasus money Politics	Berita Media	√

Setelah mendapatkan data, anda dapat mengolah data tersebut untuk mendukung argumen anda yang sesuai dengan tujuan penulisan dan keperluan penelitian anda. Pengolahan data tersebut divisualkan dalam bentuk tabel, grafik, atau infografis sebagaimana contoh dibawah ini.

Penyajian Data Tertulis

Contoh Tabel

**Perolehan Suara Pemilu Legislatif
untuk DPRD Kota/Kabupaten 2004 di Desa X**

No.	Partai	Perolehan Suara
1.	PDIP	1,887
2.	PAN	1,149
3.	Partai Golkar	604
4.	PPP	380
5.	PDS	356

Sumber: KPU Kota Yogyakarta, 2004

Contoh Infografis



C.2. Pengumpulan dan Pengolahan Data Bahan Visual

Penggunaan bahan visual digunakan dalam penelitian dengan pertimbangan bahan visual sebagai bahan yang menyimpan berbagai informasi yang sangat berguna saat penelitian. Bahan visual bermanfaat untuk mengungkapkan keterkaitan dengan tema penelitian di masa silam maupun di peristiwa saat ini. Keterkaitan antara tema penelitian dengan informan dapat diungkapkan dengan beberapa hal: *pertama*, bagaimana hubungan antara pemilik bahan visual dengan peristiwa masa lalu; *kedua*, apakah lingkungan sosial disekitar obyek dan informan penelitian saat itu memiliki kaitan makna yang dapat digali saat itu; *ketiga*, apa makna bahan visual dalam kehidupan obyek dan informan penelitian saat itu dan saat sekarang; *keempat*, sejauh mana bahan visual itu memberi petunjuk kepada peneliti untuk menemukan informasi baru.

Untuk mengumpulkan data nahan visual maka anda sebagai peneliti perlu membuat rincian data yang dibutuhkan beserta check list perolehan datanya. Rincian data diperoleh dari proposal yang telah disusun dengan memperkirakan gambar atau foto apa yang sekiranya diperlukan untuk memperkuat bukti-bukti di lapangan. Sebagai contoh anda sedang meneliti dengan topik tentang **Praktik Money Politics dalam Pilkada di Desa X**.

Anda sebagai peneliti perlu menetapkan jenis data beserta rincian data yang dibutuhkan. Kemudian perkirakan data tersebut dapat anda dapatkan di dalam dokumen apa. Misalnya

anda membutuhkan Data kepemiluan berupa jumlah perolehan suara partai pada pileg 2014 dan pileg 2019. Data tersebut tentunya bisa anda dapatkan dalam Dokumen yang dirilis oleh KPU sebagaimana tercantum dalam contoh. 3.6. Tabel Check List Perolehan Data Tertulis/Dokumen. Saat anda turun lapangan dan mendapatkan data tersebut berilah tanda (√) dan jika anda tidak mendapatkan data tersebut berilah tanda (-) atau tanda (x).

Tabel. 3.6. Contoh Check List Perolehan Data Visual

Rincian Gambar/Foto	Sumber	Perolehan
Suasana Desa		√
Suasana Kampanye		-
Kampanye door to door		√
Pemberian bantuan oleh kandidat		-
Suasana saat Hari Coblosan		√
Penghitungan suara		√